



REPRESENTASI IDENTITAS MASKULINITAS AYAH DALAM NOVEL “SERIBU WAJAH AYAH” KARYA NURUNALA: KAJIAN GENDER R.W. CONNELL

Ridwan¹, Ranakati²

Universitas Negeri Makassar

ridwan@unm.ac.id¹, ranakaty0909@gmail.com²

Accepted :
27/4/2026

Published :
11/7/2026

Corresponding Author :
Ridwan

Email Corresponding :
ridwan@unm.ac.id

ABSTRACT

This research examines how the father's masculine identity is represented in Nurunala's novel Seribu Wajah Ayah from the perspective of R.W. 's gender theory. Connell. Using an analytical descriptive qualitative method, this study focuses on the analysis of aspects of the characters, dialogues, and storylines that contain elements of masculinity. Data is collected through reading techniques and categorized into three main typologies: hegemonic, subordinate, and marginal masculinity. Research findings reveal that the father's identity in the narrative is not single but multidimensional. The father figure is shown through a contradiction among the dominant authority in self-control (hegemonic), the points of emotional vulnerability that trigger fragility (subordinate), and the adaptation of domestic roles under the pressure of the situation (marginal). This novel also shows a shift towards caring masculinity; in this case, the father's masculine identity becomes more flexible and affective through a spiritual approach and emotional closeness. The novelty of this study lies in revealing the transformation of paternal identity toward caring masculinity through the analysis of R.W. Connell's masculinity typology in the novel Seribu Wajah Ayah by Nurunala. This research emphasizes that contemporary literature presents a more humanistic portrayal of fatherhood within Indonesia's social dynamics.

Keywords: Masculinity, father, R.W. Connell, A Thousand Faces of Father, Literary Criticism.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana identitas maskulinitas sosok ayah direpresentasikan dalam novel Seribu Wajah Ayah karya Nurunala melalui perspektif teori gender R.W. Connell. Menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis, kajian ini memfokuskan analisis pada aspek tokoh, dialog, serta alur cerita yang memuat unsur maskulinitas. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan dikategorikan ke dalam tiga tipologi utama: maskulinitas hegemonik, subordinat, dan marginal. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa identitas ayah dalam narasi tersebut tidak bersifat tunggal melainkan multidimensi. Figur ayah ditampilkan melalui kontradiksi antara otoritas dominan dalam pengendalian diri (hegemonik), titik-titik kerentanan emosional yang memicu kerapuhan (subordinat), dan adaptasi peran domestik akibat tekanan situasi (marginal). Novel ini juga menunjukkan adanya pergeseran ke arah caring masculinity; dalam hal ini, identitas maskulin ayah menjadi lebih fleksibel dan afektif melalui pendekatan spiritual serta kedekatan emosional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan transformasi identitas ayah menuju caring masculinity melalui analisis tipologi maskulinitas R.W. Connell dalam novel Seribu Wajah Ayah karya Nurunala.



Penelitian ini menegaskan bahwa sastra kontemporer berhasil merepresentasikan wajah ayah yang lebih humanis dalam dinamika sosial Indonesia saat ini.

1. PENDAHULUAN

Sastra memegang peran strategis dalam merepresentasikan kehidupan sosial sekaligus membentuk identitas individu dan komunitas dalam masyarakat. Kehadirannya tidak hanya terbatas pada fungsi estetis atau hiburan, tetapi juga sebagai medium kritis untuk menelaah dinamika sosial dan budaya. Dalam prosa Indonesia kontemporer, karya sastra sering menampilkan isu ketidaksetaraan gender, negosiasi identitas, serta kritik terhadap sistem patriarki yang masih mengakar dalam struktur sosial (Handayani, 2018: 198-224). Melalui karakter, konflik dan perkembangan naratif teks sastra memungkinkan pembaca memahami bagaimana identitas gender dibentuk, dipertahankan dan dinegosiasikan di masyarakat (Connell, 1995). Dengan demikian, sastra dapat dipandang sebagai ruang representasi yang merekam sekaligus menafsirkan perubahan sosial dan budaya (Nensilanti, dkk., 2023).

Dalam kajian gender, konsep maskulinitas menjadi fokus utama yang kerap di angkat dalam analisis sastra. Maskulinitas tidak sekadar tentang jenis kelamin biologis, melainkan tentang konstruksi sosial yang mencakup nilai, perilaku, dan identitas yang diasosiasikan dengan laki-laki di dalam budaya tertentu (Connell, 1995). Dalam bukunya yang berjudul *Masculinities* (2020) menjelaskan bahwa maskulinitas bersifat beragam dan terstruktur secara hierarkis dalam konteks hubungan kekuasaan. Istilah hegemonik masculinity mengacu pada bentuk maskulinitas yang dominan, yang mendapatkan pengakuan sosial dan menjadikan laki-laki sebagai sosok yang berotoritas dalam masyarakat maupun di lingkungan keluarga (Connell, 2005: 77).

Dengan demikian, maskulinitas dipahami sebagai tindakan sosial yang terus menerus dibentuk dan diulang melalui institusi budaya, seperti keluarga dan karya sastra (Connell, 2005: 71-73). Figur ayah dalam karya sastra sering menjadi symbol maskulinitas hegemonik dan kekuasaan dalam keluarga. Ayah

biasanya ditempatkan sebagai kepala keluarga yang mengatur aspek keuangan, moral, dan pengambilan keputusan, sekaligus merepresentasikan dominasi laki-laki dalam system patriarki penggambaran ini menampilkan sosok ayah yang rasional, tegas, kuat dan cenderung emosional menjauh, sehingga menunjukkan bagaimana identitas maskulin dibentuk melalui relasi kuasa didalam hubungan ayah dan anak (Connell & Messerschmidt, 2005:77).

Penerapan teori R. W. Connell dalam analisis *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas maskulinitas ayah dibentuk dan dinegosiasikan di dalam keluarga. Figur ayah dalam novel ini tidak hanya berperan sebagai kepala keluarga, tetapi juga menunjukkan dinamika kuasa, kasih sayang, dan kerentanan yang saling terkait. Melalui hegemonik masculinity, figur ayah menampilkan dominasi yang diakui secara sosial, sekaligus menghadapi tuntutan emosional dan sosial yang membatasi kebebasan ekspresinya (Connell, 2005: 85). Tipologi lain Connell, yaitu maskulinitas subordinat dan marginal, digunakan untuk memahami tokoh-tokoh pendukung dan interaksi mereka dengan ayah, sehingga terlihat kontradiksi dan negosiasi dalam relasi kuasa keluarga.

Perkembangan masyarakat modern, identitas ayah mengalami perubahan yang mencakup berbagai aspek sosial dan emosional. Dermott (2008) mengungkapkan lahirnya model peran ayah yang lebih dekat dan emosional dalam hubungan dalam keluarga. Johansson dan Klinth (2008) menyoroti bahwa ayah di era modern menjalani negosiasi identitas maskulin antara dominasi tradisional dan keterlibatan emosional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas dalam keluarga bersifat dinamis dan tidak statis.

Kompleksitas representasi maskulinitas ini terlihat dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala, yang menjadi objek penelitian.



Novel ini menampilkan figur ayah melalui berbagai sudut pandang, sehingga identitasnya tidak muncul tunggal. Ayah digambarkan sebagai kepala keluarga sekaligus individu yang mengalami konflik internal, tekanan sosial dan tuntutan peran maskulinitas dalam sistem patriarki. Hubungan ayah-anak sering digambarkan dengan ketegangan emosional, mencerminkan negosiasi antara dominasi, kasih sayang dan kerentanan (Rohman, Rengganis & Sudikan, 2025: 194-203).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas maskulinitas dalam karya sastra Indonesia, Wulandari dan Firmansyah (2023: 229-238) dalam artikel berjudul Maskulinitas dalam novel Milea suara dari Dilan karya Pidi Baiq menerapkan metode kualitatif deskriptif. Rumusan masalah penelitian mengkaji penggambaran maskulinitas tokoh laki-laki dalam teks. Temuan penelitian menyimpulkan dominasi sifat maskulin pada tokoh Dilan meliputi aspek fisik, kepemimpinan, keberanian, ketegasan, kekerasan serta keteguhan hati. Representasi tersebut membentuk citra laki-laki ideal pasar melalui karakter yang karismatik dan unik.

Rizqina dkk. (2023: 66-80) melalui tulisan berjudul Presentasi Maskulinitas Tokoh dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari, analisis ini teori Janet Chafetz. Rumusan masalah penelitian mengidentifikasi manifestasi maskulinitas tokoh utama laki-laki. Hasil penelitian merangkum bahwa identitas maskulin tampil melalui peran tradisional, terwujud lewat kekuatan fisik, kepedulian, kesabaran serta upaya membahagiakan pasangan secara emosional maupun materi.

Rohman, Renggaris dan Sudikan (2025: 194-203) dalam penelitian Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Novel Ayah... Kisah Buya Hamka karya Irfan Hamka, kajian kritik sastra R.W. Connell menggunakan rumusan masalah penelitian fokus pada bentuk dan fungsi maskulinitas hegemonik dalam relasi gender. Simpulan penelitian menegaskan norma kejantanan merupakan konstruksi sosial budaya yang terdapat hierarki gender posisi dominan laki-laki muncul subordinasi pelemahan posisi

unggul laki-laki terhadap perempuan dan sesama lelaki dalam struktur sosial.

Karya sastra merupakan medium strategis merepresentasikan dinamika sosial sekaligus menafsirkan perubahan budaya masyarakat. Prosa Indonesia kontemporer menjadi ruang kritis menelaah isu gender serta negosiasi identitas laki-laki di bawah pengaruh sistem patriarki. Studi maskulinitas berkembang pesat, namun analisis menempatkan figur ayah sebagai pusat perhatian utama dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala belum ditemukan. Kesenjangan ini menjadi peluang kajian penting mengingat peran strategis ayah dalam struktur keluarga dan penanaman nilai sosial.

Melalui kerangka teori R.W. Connell (1995), penelitian ini menerapkan tipologi maskulinitas hegemonik, subordinat serta marginal guna menyingkap identitas ayah multidimensi, penggunaan perspektif Connell (1995) memungkinkan pemahaman mendalam mengenai kontradiksi antara otoritas dominan dengan kerentanan emosional tokoh ayah, pendekatan tersebut memberikan representasi lebih humanis dalam dinamika sosial saat ini.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada pergeseran identitas maskulinitas figur ayah dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala berbeda dengan studi terdahulu yang terpusat pada tokoh laki-laki secara umum, kajian ini menerapkan tiga tipologi R.W. Connell : hegemonik, subordinat dan marginal. Pendekatan ini mengungkap kontradiksi antara otoritas dominan dengan kerentanan emosional tokoh ayah yang belum tereksplorasi pada objek material tersebut. Temuan signifikan terletak pada identifikasi *caring masculinity*, sebuah representasi identitas maskulin yang lebih fleksibel dan humanis melalui pendekatan spiritual. Hal tersebut menandai kebaruan dalam memotret dinamika peran ayah dalam konteks sastra Indonesia kontemporer..

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bagian Penelitian ini mengacu pada teori R.W. Connell (1995) dengan menerapkan tipologi



maskulinitas hegemonik, subordinat subordinat serta marginal guna menyingkap identitas ayah multidimensi, penggunaan perspektif. Penelitian sebelumnya menyatakan hal yang hampir sama seperti Wulandari dan Firmansyah (2023: 229-238) dalam artikel berjudul Maskulinitas dalam novel Milea suara dari Dilan karya Pidi Baiq. Kemudian terdapat juga pada Rizqina dkk. (2023: 66-80) melalui tulisan berjudul Presentasi Maskulinitas Tokoh dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari, analisis ini teori Janet Chafetz.

Rohman, Renggaris dan Sudikan (2025: 194-203) dalam penelitian Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Novel Ayah. Semua mempunyai penggambaran yang hampir serupa tentang maskulinitas.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis serta kerangka tipologi maskulinitas R. W. Connell (1995) untuk membedah novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala. Metode kualitatif dipilih karena dianggap paling efektif untuk menguraikan konstruksi gender dalam karya sastra melalui konteks sosial dan dinamika kuasa. Menurut Moleang (2017: 6), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami subjek secara komprehensif dan efektif melalui penggunaan kata-kata dan Bahasa. Sejalan dengan itu, Nawawi dan Hadiyansyah (2023: 52) dalam studinya menyatakan bahwa pendekatan ini mampu menyingkap bagaimana identitas ayah dan nilai maskulinitas dikonstruksi secara sosial di dalam teks sastra bertema keluarga.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi pustaka yang difokuskan pada analisis teks novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala serta referensi pendukung mengenai studi maskulinitas. Studi pustaka bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis mengenai tipologi maskulinitas hegemonik, subordinat dan marginal dalam analisis karya. Menurut Sugiyono (2019: 402), studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah buku, literature,

catatan dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain menganalisis dialog dan alur cerita secara langsung penelitian ini juga mengacu pada literatur terkait studi gender untuk mempertajam interpretasi data. Menurut Lestari dan Sugiarti (2022: 4) menegaskan bahwa identifikasi data tekstual harus didukung oleh teori yang tepat guna menghasilkan kesimpulan yang sah. Analisis difokuskan pada empat aspek utama : representasi maskulinitas hegemonik tokoh ayah, manifestasi maskulinitas subordinat dalam kerapuhan emosional tokoh, relasi kuasa dalam keluarga serta dinamika maskulinitas marginal yang muncul akibat tekanan sosial dan ekonomi dalam narasi. Dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala didukung oleh literature gender yang relevan guna menghasilkan kesimpulan yang valid mengenai dinamika identitas maskulinitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dipaparkan, penulis memilih novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala. Mengapa penulis memilih novel tersebut? Karena novel tersebut memiliki gambaran konsep maskulinitas dari R. W. Connell. Konsep maskulinitas ayah dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala bersifat kompleks yang dapat ditelusuri sebagai figur berkuasa (hegemonik), figure yang bergantung atau lemah (subordinat), serta figur yang menyesuaikan diri dengan tekanan sosial (marginal). Sesuai tipologi Connell (1995) Novel ini juga menunjukkan dinamika relasi kuasa dalam keluarga sekaligus memberikan ruang bagi adaptasi dan perubahan identitas maskulin. Temuan ini memperkaya kajian sastra Indonesia dari perspektif gender dan maskulinitas, serta menegaskan bahwa karya sastra mampu mencerminkan peran ayah yang multifaset.

Representasi Maskulinitas Hegemonik Tokoh Ayah

Pada bagian data berikut menunjukkan posisi ideal, dominan atau berkuasa dari tokoh Ayah sesuai tipologi Connell:



Data 1

"Ayahmu yang menyadari perubahan pada dirimu berusaha untuk tidak terlihat panik dalam menghadapinya." (Nurunala: 84).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana menunjukkan adanya cara untuk mengatur perasaan yang bertujuan menjaga citra kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini biasa dianalisis melalui perspektif struktur sosial maskulinitas, dalam situasi perilaku menahan rasa panik adalah ungkapan dari usaha untuk mempertahankan maskulinitas dominan.

Berdasarkan pandangan Connell (2005: 77), maskulinitas hegemonik seharusnya tidak dianggap sebagai ciri psikologis yang tetap, melainkan sebagai serangkaian praktik gender yang berfungsi untuk membenarkan posisi laki-laki yang lebih unggul dalam sistem patriarki. Dalam hal ini, sikap tenang yang diperlihatkan oleh ayah adalah sebuah tindakan gender untuk menekankan penguasaan atas keadaan, yang secara budaya dianggap sebagai karakteristik penting dalam norma maskulinitas yang lazim. Situasi ini juga menegaskan bahwa hubungan kekuasaan gender berperan aktif dalam membentuk identitas "ideal" laki-laki dalam konteks keluarga.

Pemikiran Connell (dalam Kurniawan, 2020: 52), pembentukan maskulinitas konvensional menurut laki-laki untuk memiliki disiplin diri yang keras serta membatasi ekspresi emosi yang sering kali dianggap sebagai tanda kelemahan atau feminitas. Kemampuan ayah untuk mengendalikan perasaan negatif (seperti rasa panik) adalah wujud dari penerimaan seorang laki-laki seharusnya bersikap logis saat menghadapi situasi sulit. Dengan demikian, ketenangan ini tidak hanya merupakan reaksi psikologis yang otomatis, tetapi juga hasil dari proses sosial yang membentuk pandangan laki-laki agar sesuai dengan norma maskulinitas untuk mempertahankan posisinya sebagai individu yang mampu dan berkuasa dalam masyarakat (Kurniawan, 2020:54).

Data 2

"Kamu mengerti arah pembicaraan ayahmu. Saat itu, di kalangan teman-temanmu,

sebuah hubungan yang disebut pacarana sedang tren sekali...Kamu mengerti perasaan ayah dan keinginan ayah menikahi ibu."(Nurunala, 2020:85).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana kekuatan seorang ayah beroperasi melalui pengaruh ideologis yang secara mendasar memengaruhi pilihan hidup anggotanya. Dominasi ini merupakan cerminan dari maskulinitas dominan, dalam peran laki-laki sebagai pengambil keputusan utama di keluarga dianggap sebagai sesuatu yang wajar secara sosial.

Dalam pemikiran Connell (2005: 71), struktur kekuasaan dalam hubungan gender sering kali beroperasi melalui interaksi yang tidak seimbang, dalam hal keinginan laki-laki menjadi fokus dalam dinamika kehidupan rumah tangga. Dalam konteks ini "keinginan ayah" bukan hanya harapan pribadi, tetapi merupakan arahan yang memiliki kekuatan moral yang besar, sehingga anak merasa perlu untuk "memahami" dan menyesuaikan pandangannya dengan kehendak ayah tanpa harus adanya paksaan secara fisik.

Selain itu, hubungan kekuasaan yang terlihat dalam data diatas menunjukkan bagaimana identitas laki-laki dibentuk sebagai pengendali narasi yang menentukan standar moral bagi anggota keluarga lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam pandangan Connell (dalam Sufa, 2018: 154), maskulinitas tradisional menempatkan laki-laki dalam posisi "kepemimpinan" dalam arahan mereka harus dipahami sebagai pedoman hidup bagi anggota keluarga yang lain. Ketaatan anak terhadap pandangan ayah mengenai pernikahan mencerminkan keberhasilan penyerapan nilai-nilai patriarki yang konstruktif, dalam identitas ayah dibentuk sebagai sosok yang bijak dan dominan. Pemikiran Connell (dalam sufa, 2018: 156) menekankan bahwa dalam structural masyarakat tertentu, ketaatan yang dilakukan dengan sukarela terhadap kehendak ayah dilihat sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga, yang pada akhirnya memperkuat hierarki gender yang menempatkan



subjektivitas maskulin sebagai prioritas dalam unit rumah tangga.

Dalam relasi gender yang memperkuat posisi tawar dari maskulinitas, dalam pemikiran Connell (2005: 79), maskulinitas hegemonik tidak selalu terwujud melalui penindasan, tetapi juga melalui pembentukan situasi pihak yang didominasi dalam hal ini anak merasa bahwa mengikuti keinginan ayah adalah langkah yang paling rasional dan etis. Kesadaran anak untuk “memahami perasaan ayah” menunjukkan bahwa kekuasaan ayah telah melampaui intruksi verbal dan masuk ke dalam area emosional, sehingga ketaatan anak menjadi cara untuk membenarkan identitas ayah sebagai kepala keluarga yang sah. Dengan demikian, kutipan diatas memberikan gambaran bahwa maskulinitas dominan dipertahankan tidak hanya oleh laki-laki itu sendiri, tetapi juga melalui penerimaan dan dukungan dari anggota keluarga lain yang terus menerus menegaskan struktur kekuasaan tersebut.

Data 3

“Beruntungnya. Ayahmu sempat memberi nasihat-nasihat yang kemudian kamu jadikan benteng. Kamu memang dekat dengan seorang lawan jenis, hanya saja kamu terlalu takut untuk menjalin hubungan yang orang-orang sebut pacarana. Beberapa temanmu mendorongmu untuk segera menyatakan perasaan, tetapi kamu bergeming. Bayangan ekspresi wajah ayahmu yang kecewa padamu selalu menghantui, dan kamu tak ingin bayangan itu menjadi nyata.” (Nurunala, 2020: 86).

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh ayah berubah menjadi Batasan mental bagi anak. Saran yang awalnya dianggap sebagai petunjuk kemudian berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga diri saat menghadapi interaksi sosial. Kejadian ini menunjukkan bagaimana maskulinitas dominan berfungsi secara tidak langsung melalui pembentukan kesadaran dan nilai yang dianggap sebagai norma. Menurut Connell (2005: 84), kekuatan hegemonik terletak pada kemampuannya dalam menciptakan persetujuan sosial sehingga nilai-

nilai kelompok yang berkuasa diterima dengan sukarela. Dalam aspek ini, tokoh anak bukan sekadar mengikuti perintah ayah, tetapi juga menjadikan perspektif ayah sebagai pedoman dalam menjalani interaksi sosialnya.

Ketakutan akan kekecewaan ayah menandakan adanya hubungan kekuasaan yang terbentuk akibat tekanan emosional. Pandangan Connell (dalam Haryono, 2019: 88) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik dalam konteks keluarga biasanya menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas moral, sehingga penilaian mereka berimplikasi secara psikologis pada anggota keluarga. Bayangan kekecewaan yang selalu mengganggu pemikiran tokoh anak menunjukkan bahwa kekuasaan maskulin tidak selalu tampak dalam wujud dominasi fisik, tetapi juga melalui imej ayah sebagai penjaga kehormatan keluarga. Menurut Haryono (2019: 90), proses ini mendorong individu untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga memengaruhi emosi dan sikapnya dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan rangkaian data-data diatas, dapat dipahami bahwa representasi maskulinitas dalam novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala memperlihatkan konstruksi identitas yang sangat kompleks dan tidak bersifat tunggal, maskulinitas dalam narasi ini tidak hadir sebagai atribut biologis yang statis, melainkan sebuah konfigurasi praktik yang terus dinegosiasikan melalui berbagai situasi keluarga. Representasi maskulinitas hegemonik muncul secara dominan melalui pendisiplinan emosional dan penguasaan diri tokoh ayah. Ketangguhan yang dipersonifikasikan melalui sikap tenang dan kemampuan menekan rasa panik menjadi bukti bahwa identitas maskulin dikonstruksi sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas wibawa di hadapan anak. Melalui proses ini, figur Ayah merepresentasikan citra “laki-laki ideal” yang memproduksi standar moral tentang bagaimana seorang kepala keluarga seharusnya menjadi pusat kekuatan yang rasional.

Manifestasi Maskulinitas Subordinat dalam kerapuhan Tokoh Ayah



Pada bagian ini menggambarkan tokoh ayah tampak lemah, rapuh atau gagal memenuhi standar hegemonik. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Data 4

"Ayahmu tersentak. Tubuhnya gemetar. Kedua matanya, yang sebelumnya berkaca-kaca bahagia, kini banjir air mata...Ia terus berteriak memanggil-manggil nama ibumu, sambil mengguncang-guncangkan tubuhnya. Pamanmu yang mencoba menenagkannya sekuat tenaga, kawalahan. Tak lama, ayahmu tak sadarkan diri."(Nurunala, 2020:12).

Kutipan diatas mencerminkan puncak dari ketegangan emosional yang sangat merusak ketika Seorang laki-laki menghadapi guncangan mental yang luar biasa akibat kehilangan yang mendalam. Respons fisik seperti tubuh yang terpukul, bergetar hingga air mata yang mengalir deras menunjukkan hilangnya kendali yang biasanya menjadi landasan kekuataannya seorang ayah dalam keluarga. Dalam kisah tersebut, tindakan ayah yang terus-menerus berteriak memanggil nama istrinya sambil mengguncang tubuhnya mencerminkan tahap penyangkalan dan keputusan yang parah. Ketidakberdayaan ini mencapai puncaknya ketika ia tak sadarkan diri, sebagai bentuk perlindungan tubuh (psikosomatik) saat beban emosional sudah melampaui batas ketahanan mental, sekaligus menegaskan bahwa kesedihan tidak memperdulikan gender.

Dalam Maskulinitas Hegemonik, Connell mengemukakan (dalam Drianus, 2019: 39), bahwa konstruksi sosial mengharuskan laki-laki untuk selalu mempertahankan citra sebagai sosok yang berkuasa. Ketika ayah tersebut pingsan karena rasa duka, Ia mengalami kelemahan mental akibat ketidakmampuannya memenuhi ekspektasi "ketangguhan". Hal ini sejalan dengan analisis sosiologis yang menunjukkan bahwa laki-laki sering kali mengalami tekanan emosional yang lebih besar disebabkan oleh norma sosial yang melarang mereka mengekspresikan kesedihan secara terbuka.

Data 5

"Ayahmu mencoba mengatur napas. Air matanya masih mengalir tanpa suara. Ia berusaha untuk bangun dan turun dari ranjang pasien, tetapi kemudian ditahan oleh pamanmu. "Istirahat dulu, Mas. Tenangkan diri." Pamanmu kemudian memberi ayahmu segelas the manis hangat, yang hanya direspons dengan sikap dingin. Bukan. Bukan segelas air yang kini ia inginkan."(Nurunala, 2020: 15).

Kutipan ini menggambarkan saat ketika seorang laki-laki yang terlihat rapuh, menghilangkan citra kekuatannya saat menghadapi kesedihan. Keadaan sang ayah yang "berusaha mengatur napas" sementara "air matanya mengalir tanpa suara" mencerminkan sisa-sisa usaha untuk menahan perasaan, tetapi tubuhnya tampak tidak mampu lagi melakukannya secara sempurna. Ketidakmampuan fisiknya untuk bangkit dari tempat tidur hingga harus "ditahan oleh paman" yang menunjukkan hilangnya kemandirian serta kontrol diri yang biasanya ada pada laki-laki sebagai pelindung keluarga. Secara mental, respons "sikap dingin" terhadap bantuan fisik mencerminkan bahwa trauma telah menciptakan jarak antara kenyataan luar dan kehampaan batin, dalam hal ini tokoh merasa kehilangan identitas maskulinnya dan berubah menjadi pihak yang lemah serta membutuhkan perhatian.

Dalam pandangan Connell (2005: 78-79), bahwa maskulinitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari cara praktik sosial yang menempatkan laki-laki dalam hierarki kekuasaan tertentu. Ketika sang ayah menunjukkan emosi dengan meneteskan air mata dan ketidakberdayaan didepan laki-laki lainnya, posisinya bergeser dari posisi dominan ke dalam maskulinitas yang lebih subordinat karena dianggap tidak mampu mengendalikan emosi maupun tubuhnya. Kegagalan menahan perasaan ini menunjukkan bahwa tuntutan norma maskulinitas yang kaku dapat menjadi bebasn psikologis bagi laki-laki ketika menghadapi trauma. Dengan demikian, kondisi sang ayah yang memerlukan penenangan mencerminkan runtuhnya citra maskulinitas



tradisional dan menegaskan kerentanan manusia di dalam struktur patriarki.

Data 6

“Ayahmu ingat. Sebagaimanaia juga selalu ingat apa yang Allah firmankan dalam surat cinta-Nya, bahwa kehidupan dunia sejatinya hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Berbangga-banggan tentang banyaknya harta dan anak termasuk juga anak buah, tak lain seperti hujan yang dating untuk membuat para petani senang hatinya, semringah.” (Nurunala, 2020: 15).

Kutipan diatas menggambarkan tokoh ayah untuk menata kembali kondisi emosionalnya dengan mendekatkan diri pada pemaknaan religius setelah melewati fase kerentanan yang berat. Pemahamannya bahwa kehidupan dunia hanyalah sesuatu yang sementara dan sering kali mengalihkan perhatian menjadi cara berpikir yang membantu dirinya menerima kehilangan serta meredakan tekanan batin yang sebelumnya mengganggu keteguhan dirinya. Dalam kondisi duka yang mendalam, laki-laki sering mencari penguatan melalui penafsiran spiritual, sehingga penderitaan dipahami sebagai bagian dari ujian keimanan. Cara pandang baru ini memungkinkan tokoh ayah memaknai kembali posisinya, tidak lagi sekadar sebagai individu yang terhanyut oleh keadaan, tetapi sebagai seorang hamba yang berusaha menjalani ketentuan Tuhan dengan kesadaran dan keteguhan.

Dalam perspektif teori Maskulinitas Hegemonik Connell (2005: 82-83), mengemukakan bahwa maskulinitas terbentuk melalui proses negosiasi yang terus berlangsung antara individu dan struktur sosial untuk mempertahankan posisi identitas tertentu. Melalui penghayatan terhadap ajaran agama, tokoh ayah menata ulang pemaknaan dirinya sebagai cara mempertahankan identitas maskulin yang dianggap ideal, sekaligus menghindari posisi maskulinitas subordinat yang sering diasosiasikan dengan kelemahan emosional.

Dalam pandangan Connell (dalam Drianus, 2019: 44), menjelaskan bahwa dalam kerangka pengekanan terhadap ekspresi

kesedihan menjadi salah satu mekanisme penting dalam menjaga dominasi maskulinitas, karena laki-laki diharapkan mampu menampilkan kontrol diri yang kuat. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai religius pada tokoh ayah dapat dipahami sebagai proses yang mengubah kerentanan pribadi menjadi keteguhan spiritual, sehingga ia kembali dipandang sebagai figur laki-laki yang stabil, kuat, dan mampu mengendalikan dirinya dalam lingkungan sosialnya.

Data 7

“Ini bukan waktu yang tepat untuk meratap, batinnya menguatkan diri. Dengan suara pelan dan lembut, ia meminta, “Bisa tolong bawakan anakku ke sini?” Pamanmu mengganggu...menyerahkanmu ke pangkuan ayahmu yang dengan susah payah mengusap air matanya yang deras dengan lengan baju.”(Nurunala, 2020: 16).

Kutipan ini menggambarkan momen penting dalam proses pembentukan kembali identitas tokoh ayah, ketika ia bergerak dari keadaan putus asa menuju usaha memulihkan kendali atas dirinya. Situasi ini dapat dipahami melalui sudut pandang struktur sosial maskulinitas. Pernyataan batin bahwa “bukan waktu yang tepat untuk meratap” menunjukkan adanya mekanisme pengendalian diri yang digunakan untuk menghentikan perilaku yang dianggap tidak sejalan dengan gambaran laki-laki yang kuat. Dalam perspektif Connell (1995: 76), maskulinitas dipandang sebagai suatu konfigurasi praktik yang terwujud melalui tindakan nyata dalam relasi sosial. Dalam konteks tersebut, gestur ayah yang menyeka air mata dan memanggil anaknya menandai usaha untuk mengaktifkan kembali peran pelindungnya sebagai kepala keluarga, sekaligus memulihkan otoritas diri yang sempat terguncang oleh rasa kehilangan.

Pemikiran Connell (dalam Hidayat, 2018: 24), menjelaskan bahwa konstruksi identitas laki-laki dalam masyarakat sering kali menuntut pemisahan yang jelas antara ekspresi emosional dan pelaksanaan tanggung jawab. Kemampuan tokoh ayah menahan kesedihan lalu kembali memusatkan perhatian pada kewajiban



keluarga memperlihatkan upayanya untuk tetap berada dalam kerangka norma maskulinitas yang menempatkan keteguhan sebagai nilai utama. Hidayat (2018: 26) juga menegaskan bahwa pengendalian diri semacam ini tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses internalisasi nilai sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sumber kestabilan dalam keluarga. Oleh karena itu, meskipun dilakukan dengan penuh kesulitan, tindakan ayah tersebut dapat dimaknai sebagai usaha menegaskan kembali identitasnya agar tidak dipandang sebagai sosok yang rapuh dalam pandangan sosial.

Melalui rangkaian data-data tersebut novel ini secara transparan menampilkan representasi maskulinitas subordinat yang muncul dari titik-titik kerapuhan tokoh Ayah, standardisasi maskulinitas yang menurut laki-laki untuk selalu tangguh menciptakan semacam tekanan internal ketika tokoh Ayah mengalami guncangan emosional akibat kehilangan.. Kegagalan dalam mempertahankan control fisik dan pecahnya tangisan menunjukkan bahwa representasi maskulin juga mencakup dimensi kerentanan yang sering kali teraliensi dalam struktur patriarki. Kondisi pingsan dan ketidakberdayaan fisik menjadi representasi dari runtuhnya citra hegemonik, sekaligus menegaskan bahwa identitas laki-laki dalam sastra kontemporer mulai memberikan ruang bagi pengakuan atas duka dan trauma yang manusiawi.

Dinamika Maskulinitas Marginal akibat Tekanan Sosial

Pada bagian ini mengenai interaksi tokoh Ayah dengan struktur sosial luar (Pekerjaan, masyarakat atau sejarah) yang menekan identitasnya:

Data 8

"Dengan teliti, ia menimpa setiap kata 'ibu' dengan label putih bertuliskan 'ayah'. Barangkali, ia tak ingin kamu terus bertanya dan bersedih. Atau, kemungkinan besar, dirinya sendiri yang tak ingin bersedih demi mengingat-ingat sosok yang amat dicintainya itu". (Nurunala, 2020: 29).

Kutipan diatas merepresentasikan manifestasi dari tekanan sosial yang memaksa tokoh ayah melakukan modifikasi simbolis terhadap peran kepala keluarga. Peristiwa mengganti kata 'ibu' menjadi 'ayah'. Dalam melalui perspektif dinamika maskulinitas, dalam tindakan tersebut merupakan upaya subjek untuk menegosiasikan identitasnya dalam situasi marginal akibat kehilangan pasangan. Dalam pandangan Connell (1995: 76), maskulinitas merupakan konfigurasi praktik (configuration of practice) yang dilakukan secara aktif sebagai respon terhadap keadaan sosial yang berubah. Dalam hal ini, penghapusan simbol 'ibu' adalah bentuk praktik gender untuk menutupi celah emosional, sekaligus upaya untuk mengklaim otoritas penuh dalam kepala keluarga guna menjaga stabilitas identitasnya di tengah tekanan struktur sosial.

Pemikiran Connell (dalam Diananda, 2018: 32), pembentukan identitas orang dewasa sangat dipengaruhi oleh cara individu mengelola konflik batin dan tuntutan peran di lingkungannya. Tindakan tokoh ayah yang sengaja menyembunyikan identitas figur ibu menunjukkan adanya mekanisme pertahanan diri untuk membatasi stimulasi emosional yang dianggap dapat merusak ketegaran laki-laki. Sebagaimana dijelaskan oleh Diananda (2019: 34), penguasaan atas informasi dan lingkungan merupakan strategi individu untuk tetap terlihat fungsional dan mampu menjalankan peran sosialnya meskipun berada dalam kondisi psikologis yang rentan atau marginal. Dengan demikian, kutipan yang bertuliskan 'ayah' tersebut merupakan hasil dari proses sosial yang membentuk pandangan laki-laki agar sesuai dengan norma maskulinitas demi mempertahankan posisinya sebagai figur yang kuat dan terkendali dihadapan anaknya.

Aspek maskulinitas Marginal dalam novel ini juga menyentuh aspek marginalitas melalui adaptasi peran keluarga, upaya tokoh Ayah untuk melakukan modifikasi simbolis seperti mengganti label peran ibu menjadi ayah yang menunjukkan strategi representasi untuk menutup celah fungsional dalam keluarga. Menegaskan bahwa maskulinitas dalam kondisi



marginal tidak hanya terwujud dalam otoritas yang kaku, tetapi juga dalam fleksibilitas untuk mengadopsi peran-- peran yang secara tradisional dianggap. Representasi ini memperlihatkan bahwa identitas Ayah telah melampaui batas-batas gender konvensional demi menjaga keberlangsungan unit keluarga, dalam tindakan-tindakan kecil harian menjadi medium untuk mengukuhkan kembali posisinya yang sempat terpinggirkan oleh keadaan. Namun, *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala juga menghadirkan representasi maskulinitas yang lebih cair melalui konsep caring masculinity menurut Elliot (2016: 243), maskulinitas yang cair muncul saat laki-laki mengintegrasikan nilai-nilai pengasuhan dan empati ke dalam identitas mereka yang menjadikan keberanian untuk merawat sebagai kekuatan utama dalam menjaga keberlangsungan keluarga.

Relasi Kuasa dan Adaptasi identitas maskulinitas

Data 9

"Beberapa pertanyaan bias dijawab dengan mudah oleh ayahmu. Sebagian pertanyaan lain bikin ia merenung dulu dengan kening berkerut sebelum menjawab". (Nurunala, 2020: 47).

Kutipan diatas yang berbunyi 'merenung dengan kening berkerut' tidak hanya menggambarkan ekspresi fisik tokoh, melainkan upaya sadar untuk mempertahankan posisi dominannya. Dalam perspektif Connell (2005: 77), maskulinitas hegemonik bukanlah watak yang diam, melainkan serangkaian praktik gender yang dilakukan untuk mengukuhkan posisi otoritas laki-laki.

Pemikiran Connell (dalam Purnomo dkk. 2021: 148), menegaskan bahwa laki-laki sering kali menghadapi tekanan sosial untuk selalu tampil mampu dan rasional guna menjaga martabatnya sebagai kepala keluarga. Dalam hal ini, penguasaan diri ayah adalah sebuah tindakan gender untuk menekankan kontrol atas keadaan, yang secara budaya dianggap sebagai karakteristik utama dalam identitas laki-laki ideal.

Namun, dinamika tersebut mengalami pergeseran saat interaksi menjadi lebih personal, seperti yang ditunjukkan pada data selanjutnya ini:

Data 10

"...beberapa kalimatmu sukses membuat ayahmu terkejut dan tertawa." (Nurunala, 2020: 47).

Kutipan diatas menggambarkan adanya perubahan dalam cara tokoh ayah mengekspresikan maskulinitasnya. Reaksi terkejut yang diikuti dengan tawa yang menggambarkan bahwa hubungan antara ayah dan anak tidak semata-mata didasarkan pada otoritas yang kaku, tetapi juga melibatkan kedekatan emosional. Situasi ini memperlihatkan adanya proses penyesuaian identitas maskulin, sebagai figur ayah yang mulai menampilkan bentuk maskulinitas yang lebih lentur dalam interaksi keluarga.

Pemikiran Connell (dalam Nugraha dan Indiarti, 2022: 92), menjelaskan bahwa representasi maskulinitas dalam sastra kontemporer sering memperlihatkan perpaduan antara ketegasan dalam pengendalian diri dengan keterlibatan emosional dalam hubungan keluarga, yang dikenal sebagai caring masculinity. Dalam konteks tersebut, kemampuan ayah untuk memadukan kewibawaan intelektual dengan kedekatan personal dapat dipahami sebagai cara mempertahankan posisinya dalam keluarga melalui pendekatan yang lebih hangat dan manusiawi. Oleh karena itu, ketenangan dan kegembiraan yang ditunjukkan oleh tokoh ayah tidak hanya dapat dipahami sebagai reaksi emosional semata, tetapi juga sebagai cerminan konstruksi sosial yang membentuk peran laki-laki agar tetap memiliki posisi penting dalam dinamika keluarga modern.

Secara keseluruhan, relasi kuasa dan adaptasi maskulinitas bergerak menuju bentuk identitas yang lebih cair melalui konsep caring masculinity. Identitas ayah berkembang dari figur yang kaku menjadi lebih penuh kasih, dengan pola interaksi ayah-anak yang mulai melibatkan ekspresi "terkejut dan tertawa" melalui adaptasi spiritual dan kelembutan, ayah



mengubah pola relasi kuasa menjadi lebih emosional dan hangat. Secara keseluruhan, novel ini merepresentasikan identitas ayah secara multidimensi: sebagai otoritas yang logis, individu yang jujur pada kerapuhannya, sekaligus pengasuh yang penuh kelembutan

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Seribu Wajah Ayah* karya Nurunala, dapat disimpulkan bahwa representasi identitas maskulinitas ayah bersifat multidimensi dan tidak berpijak pada satu poros tunggal. Identitas maskulin dalam narasi ini merupakan sebuah kontinum yang bergerak dinamis di antara otoritas hegemonik, kerentanan subordinat, hingga adaptasi marginal. Dominasi figur ayah tidak lagi ditampilkan melalui represi fisik yang kaku, melainkan melalui mekanisme pendisiplinan emosional dan penguasaan diri yang logis. Hal ini terlihat saat tokoh ayah digambarkan "berusaha untuk tidak terlihat panik" demi menjaga stabilitas mental anaknya. Nilai-nilai maskulinitas tradisional ini akhirnya diinternalisasi sebagai standar moral yang menentukan bagaimana sebuah keluarga seharusnya tetap berdiri kokoh di tengah badai krisis.

Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa konstruksi maskulinitas dalam teks tersebut mengandung celah kerapuhan yang nyata. Representasi maskulinitas subordinat muncul sebagai konsekuensi logis dari beban ekspektasi sosial yang mengharuskan laki-laki untuk selalu tampil tangguh. Momen kehilangan yang mengakibatkan "tubuhnya gemetar" hingga jatuh pingsan menjadi bukti empiris bahwa identitas maskulin tidaklah kebal terhadap duka yang mendalam. Meskipun demikian, narasi Nurunala memberikan ruang bagi renegotiasi identitas melalui konsep caring masculinity dan pendekatan spiritual. Penulis ingin menunjukkan adanya pergeseran representasi dalam sastra Indonesia kontemporer dari figur patriarki yang cenderung dingin, menuju identitas ayah yang lebih lentur, afektif dan jujur pada kemanusiaannya sendiri dalam merespons dinamika perubahan zaman.

6. REFERENSI

- Connell, R. W. (1995). *Masculinities*. Berkeley: University of California Press.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). Berkeley: University of California Press.
- Dermott, E. (2008). *Intimate fatherhood: A sociological analysis*. London: Routledge.
- Drianus, O., Meitikasari, D., & Dinata, R. (2019). *Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial*. Psychosophia: *Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36-50.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial dan Identitas. *Jurnal Istighna*, 1(1), 31-48.
- Elliott, K. (2016). *Caring masculinities: Theorizing an emerging concept*. *Men and masculinities*, 19(3), 240-259.
- Handayani, W. (2018). *Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan*. *Muwazah*, 10(2), 198-224.
<https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.9910>
- Haryono, B. (2019). *Maskulinitas Hegemonik dalam Sastra Indonesia Modern*. *Jurnal Literasi Budaya*, 7(2), 85-98.
- Hidayat, A. S. (2018). Dinamika Identitas Laki-Laki: Antara Ekspresi Emosional dan Tuntutan Peran Sosial. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 6(2), 20-35.
- Johansson, T., & Klinth, R. (2008). Fatherhood in transition: New perspectives on men and masculinities. *Men and Masculinities*, 10(2), 121-139.



- Kurniawan, A. (2020). Konstruksi Maskulinitas dan Representasi Laki-laki dalam Keluarga. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 45-60.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Nensilanti, D., Arjun, S., & Ridwan. (2023). Ancaman otoritas Belanda terhadap pribumi yang prokemerdekaan dalam novel Rindu karya Tere Liye: Kajian poskolonial Edward. *Totobuang*, 11(2), 217-230.
<https://doi.org/10.26499/totobuang.v1i1.2.467>
- Nurunala. (2020). *Seribu Wajah Ayah*. Jakarta: Pustaka Litera.
- Nawawi, M., & Hadiyansyah, A. (2023). Dinamika Identitas Ayah dan Maskulinitas dalam Sastra Keluarga: Pendekatan Deskriptif Analitis. *Jurnal Studi Gender dan Budaya*, 5(1), 45-58..
- Nugraha, A. S., & Indiarti, W. (2022). Negosiasi Maskulinitas dan Praktik Pengasuhan Ayah dalam Novel Kontemporer. *Jurnal Poetika*, 10(1), 89-101.
- Purnomo, B., dkk. (2021). Konstruksi Maskulinitas Hegemonik dalam Sastra Indonesia: Perspektif Raewyn Connell. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 145-152.
- Rohman, M. A., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2025). Representasi maskulinitas hegemonik dalam novel Ayah... Kisah Buya Hamka karya Irfan Hamka: Kajian kritik sastra R.W. Connell. *GERAM*, 13(2), 194-203.
- Rizqina, A. A., Adesetia, D. W., Wardana, M. A. W., Khoerunnisa, N., Sumarwati, S., & Andayani, A. (2023). Presentasi semaskulinitas tokoh dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari: Analisis teori Janet Saltzman Chafetz. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 66-80.
- Sufa, F. (2018). Konstruksi Maskulinitas dalam Novel Indonesia Modern. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), 150-165.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, A., & Firmansyah, D. (2023). Maskulinitas dalam novel Milea: Suara dari Dilan karya Pidi Baiq. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2), 229-238.
<https://doi.org/10.25157/literasi.v7i2.11716>